

**REFLEKSI NATURALISME DALAM
MAGGIE : A GIRL OF THE STREETS KARYA STEPHEN CRANE**

Oleh :

Dra. Eva Najma, M.Hum.
Vera Sirait

INTISARI

Penelitian ini mengungkapkan refleksi naturalisme dalam novel Maggie: A Girl of the Streets karya Stephen Crane. Ini memperlihatkan bagaimana Stephen Crane menggambarkan kehidupan sosial di daerah miskin dan kumuh di Kota New York. Bagaimana karakter utama mempertahankan kehidupan, dan kondisi masyarakat yang berakibat atau mempengaruhi mereka juga sebagai tujuan dari penelitian ini.

Penelitian ini mengaplikasikan teori sosiologi sastra yang membandingkan keadaan sosial masyarakat dan kejadian dalam novel. Untuk mendukung analisis ini, penulis menggunakan isu-isu naturalisme sebagai pendekatan. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metodologi penelitian pustaka, dan dalam menganalisa penulis menggunakan metodologi kualitatif.

Maggie: A Girl of the Streets karya Stephen Crane ini adalah sebuah novel yang menggambarkan naturalisme. Maggie, karakter utama, memperjuangkan hidupnya dan tinggal di daerah kumuh Bowery, Kota New York. Dia mencoba melakukan pekerjaan yang bisa dia lakukan sampai menjadi seorang prostitusi, tapi dia tidak pernah sukses dalam hidupnya. Karena kegagalan demi kegagalan ditemuinya akhirnya dia bunuh diri sebagai ungkapan kekecewaannya.

REFLEKSI NATURALISME DALAM MAGGIE: A GIRL OF THE STREETS KARYA STEPEHEN CRANE

1. PENDAHULUAN

Naturalisme adalah suatu pergerakan sastra yang muncul pada tahun 1890an. Tokoh Naturalisme seorang Perancis, Emile Zole, mengatakan bahwa seorang penulis naturalisme harus mengkaji alam manusia sebagaimana ahli biologi mengkaji dunia binatang dan menggambarkan fenomena alam tanpa melibatkan perasaan dan tanpa mengaplikasikan kriteria moral (Link, 1967:41). Dapat dikatakan bahwa naturalisme dalam sastra adalah suatu gaya yang digunakan yang bertujuan untuk keobjektifan ilmiah dalam penggambaran karakter yang disebabkan oleh kekuatan sosial, ekonomi dan biologis orang tertentu. Jadi lingkungan sosial adalah kekuatan penggerak yang mempengaruhi perkembangan plot dari pada karakter individu itu sendiri. Disamping itu menurut Horton dan Edward, naturalisme dalam sastra adalah hasil keputusan, karena keyakinan pada martabat dan kesempurnaan manusia, kepercayaan pada sistem demokrasi, harapan pada perkembangan manusia. Ideal, akhlak, keagamaan adalah mimpi kosong, tidak dapat dipertunjukkan dan tidak dapat dipertontonkan. Tuhan itu mati. Tidak ada yang gaib. Manusia hanya suatu fenomena dan keadaan dari fenomena itu (1974:254).

Jadi naturalisme dapat dipahami sebagai suatu filosofi dimana manusia dikontrol oleh instink dan nafsunya, dan keadaan lingkungan sosial ekonominya. Yang berarti manusia itu benar-benar tidak bebas dan mampu menentukan nasibnya sendiri. Faktor kekuatan internal seperti instink dan nafsu dan faktor kekuatan eksternal seperti masyarakat dan alam yang mengontrol hidup manusia dipercayai sebagai kekuatan alam. Usaha manusia dalam memperoleh apa yang mereka inginkan tidak mempunyai pengaruh terhadap nasib mereka. Manusia menginginkan kebebasan sebagaimana tindakan mereka di kontrol oleh kekuatan lain secara internal atau eksternal dalam bentuk instink dan nafsu. Pilihan manusia mempunyai peran yang sangat kecil atau mungkin tidak ada sama sekali dalam menentukan apa yang terjadi terhadap mereka karena keputusan mereka diliputi oleh kekuatan sosial dan alam.

Dengan kata lain, dalam kehidupan tidak ada lagi nilai moral. Tindakan manusia, seperti binatang, dikontrol hanya oleh lingkungan dan instinknya. Yang kuat akan mendapat kesempatan yang lebih untuk hidup lebih lama. Seseorang yang bisa bertahan adalah yang lebih kuat dari yang lain. Seseorang yang bertindak secara moral bukan berarti nasibnya akan lebih baik dari pada yang tidak bermoral.

Keadaan seperti ini terjadi pada akhir abad sembilan belas di Amerika, yaitu periode transisi, dimana Amerika menghadapi masalah yaitu perubahan dari pertanian ke industrialisasi. Ini disebabkan oleh Perang Saudara (1860-1865) yang mengakibatkan negeri itu porak poranda secara materi dan moral. Transformasi ini terjadi disemua aspek kehidupan. Sebagai contoh dalam sebuah keluarga, suami atau anak laki-laki terbunuh dalam perang, seorang ibu akan mencari pekerjaan apa saja demi penghidupan untuk anak-anak atau keluarganya. Peran seorang ibu berubah karena kematian sang ayah. Ibu harus mencari nafkah untuk menhidupi keluarganya, ibu belajar bagaimana menghadapi kehidupan yang sulit.

Lebih lanjut, pedesaan dan kota di Amerika dalam kondisi yang tidak stabil. Imigrasi besar-besaran terjadi, kota-kota berkembang. Pada akhir abad kesembilan belas usaha-usaha dalam menciptakan kemakmuran gagal sebagaimana juga ada inflasi membuat kehidupan menjadi sulit. Banyak orang menjadi pengangguran.

Situasi ini digambarkan oleh Stephen Crane dalam novelnya Maggie : A Girl of the Streets. Dimana Maggie, tokoh utama, adalah seorang gadis kecil yang berasal dari keluarga miskin yang tinggal di perkampungan kumuh kota New York. Maggie mempunyai keluarga yang sangat tidak harmonis. Ibunya yang histeris dan kasar, selalu bertengkar dengan ayahnya yang brutal, dan saudara laki-lakinya selalu terlibat masalah dan bergabung dengan preman didaerah tempat tinggalnya. Tidak kalah pula bagaimana kedua orang tuanya menghajar saudaranya yang nakal. Biasanya pertengkaran mereka dibawah pengaruh alkohol yang mereka minum setiap hari. Pertengkaran demi pertengkaran setiap hari sudah menjadi makanan sehari-hari mereka.

2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis penelitian terhadap novel Maggie : A Girl of the Streets karya Stephen crane bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan bagaimana Stephen Crane menggambarkan kehidupan masyarakat daerah Slum (perkampungan kumuh), Bowery, Kota New York.
2. Mengungkapkan aspek naturalisme yang ditampilkan dalam novel Maggie : A Girl of the Streets karya Stephen Crane.
3. Mengungkapkan bagaimana Stephen Crane menggambarkan tokoh utama sebagai korban dari lingkungan dan instink nya sendiri yang terdapat dalam novel nya Maggie : A Girl of the Streets
4. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi bagi studi sastra umumnya dan bagi studi sastra Inggrisnya khususnya.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Banyak ahli sastra dan kritikus Amerika yang tertarik pada cerita-cerita yang ditulis oleh Stephen Crane sambil memeberikan komentar, ulasan serta tanggapan dalam tulisantulisannya. Tidak terkecuali pada novel Maggie : A Girl of the Streets yang terbit pada 1893 ini. Seperti dikatan oleh Bradley (1976:215-216) bahwa naturalisme Crane adalah deskriptif, dia tidak berpura-pura menyataka suatu bukti, tapi dia menggambarkan apa yang terjadi harus terjadi. Dengan sederhana Crane memperlihatkan bagaimana sederetan kejadian berlansung dengan sendirinya tanpa kemauan orang-orang yang terlibat. Pembaca diyakinkan bahwa suatu kejadian terjadi pada jalannya, dan dia melihat bahwa sentimen moral biasanya tidak menghakimi kejadian-kejadian ini. Penulis tidak harus berargumen bahwa dia telah membuktikan sesuatu tentang penyebabnya. Ini berarti Crane telah memperlihatkan dengan jelas bahwa hasrat atau kemauan manusia tidak mengontrol takdir atau nasibnya.

Disamping itu Gullason (1979:187-189) juga mengatakan bahwa Crane sendiri telah memunculkan komentar tentang naturalisme pada Maggie bahwa dimana dikatakan bahwa Maggie adalah cerita tentang akibat lingkungan terhadap kehidupan manusia. Disini diperlihatkan bahwa imej terhadap Bowery adalah sebagai suatu yang amoral, dunia binatang dipertahankan melalui tokoh utama Maggie, karena menghadapi hidup dalam kekerasan, sementara Mr. Johnson, dan posisinya digantikan oleh anaknya Jimmie, dan peperangan demi peperangan tetap saja berlasung sebagaimana sebelumnya.

Ditambahkan lagi oleh Erick (1978:58) bahwa naturalisme adalah suatu situasi dimana kemerdekaan pribadi adalah suatu khayalan, dan disini faktor ekonomi dan lingkungan, dari pada individu itu sendiri, menyebabkan perubahan sosial. Jelaslah bahwa faktor utama yang merubah nasib seseorang itu bukanlah karena kemauan individu itu sendiri, tetapi yang membentuknya adalah faktor lingkungan individu itu sendiri dan lingkungan pulalah yang menentukan keadaan ekonomi individu itu.

Dalam pada itu Pizer (1965:168) mengomentari novel karya Crane ini adalah sebuah contoh karya fiksi yang naturalistik di Amerika. Novel Crane ini tentang kejatuhan dan kematian seorang wanita muda diperkampungan miskin dan kotor di kota New York. Dan fiksi naturalistik Crane ini memiliki elemen-elemen yang sangat signifikan, khususnya seting diperkampungan kumuh dan tema yang berpengaruh secara dasyhat dari lingkungannya. Disinilah seorang wanita yang bernama Maggie dan keluarganya terperanglap dalam kesengsaraan, ketidakberdayaan dan keputusasaan.

4. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka murni, yang meliputi koleksi buku-buku kritik, esai tentang karya Stephen Crane ini dan tentang latar belakang sejarah, sosial budaya masyarakat Amerika.

Sumber data primer penelitian ini, sebagaimana yang telah disebutkan diatas adalah novel Maggie : A Girl of the Streets karya Stephen Crane. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku referensi artikel, esai yang menyangkut naturalisme, sosial dan budaya masyarakat Amerika, khususnya New York.

Adapun teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori sosiologi sastra. Swingewood (1972:183) mengatakan bahwa ilmu sosiologi sesungguhnya adalah ilmiah, kajian objektif tentang manusia dalam masyarakat, kajian institusi sosial dan proses sosial; ini mencari jawaban pertanyaan bagaimana masyarakat mungkin, apa yang dilakukannya, kenapa itu berlansung. Dengan kata lain, sosiologi adalah ilmu kajian yang berfokuskan pada orang sebagai makhluk sosial dan objek dari analisis adalah masyarakat dan dan permasalahannya. Selanjutnya (16) tujuan utama dari teori sosiologi sastra harus menemukan inti sari makna yang mana seseorang menemukannya dalam karya sastra yang berbeda dan yang mengekspresikan berbagai aspek pemikiran dan perasaan pada

subjek sebagai variasi dari kelas sosial, pekerjaan, cinta, agama, alam dan seni. Ini berarti teori sosiologi sastra ini tidak hanya berfokus kepada karya sastra sendiri tapi juga situasi dan kondisi sosial disekitar penulis yang mempengaruhi karya sastranya.

Maggie: A Girl of the Streets adalah karya sastra yang menggambarkan kenyataan disekitar penulisnya yang mempengaruhi karya itu sendiri. Karena Stephen Crane, penulis, mengamati dan tinggal langsung di perkampungan kumuh dan miskin, di kota New York. Jadi sangatlah tepat penulis mengaplikasikan teori sosiologi sastra ini, karena konsep utamanya sastra adalah suatu refleksi kondisi sosial masyarakat pada waktu tertentu. Novel ini menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang berefek tidak baik kepada individu, khususnya *Maggie*, sebagai karakter utama dalam novel.

Disamping teori sosiologi sastra, dalam menganalisis novel ini, penulis juga mengaplikasikan pendekatan isu naturalisme. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Vernon L. Parrington bahwa ciri-ciri naturalisme sebuah karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Keobjektifan usaha
2. Keterusterangan
3. Sikap amoral terhadap materi
4. Filosofi determinisme
5. Pesimis
6. Proyeksi dari karakter yang kuat ditandai dengan sifat binatang atau seperti sakit jiwa/saraf.

Sebuah buku atau karya sastra yang memiliki beberapa ciri-ciri diatas bisa diklasifikasikan sebagai naturalistik (Horton & Edwards, 1974:268). Disini Maggie: A Girl of the Streets memiliki semua kriteria yang disebut diatas. Dengan mengaplikasikan teori sosiologi sastra dan pendekatan isu naturalisme penulis mengharapkan penelitian ini akan banyak bermanfaat.

5. PEMBAHASAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan keadaan sosial Masyarakat di daerah slum (baca : slam) (rumah-rumah gubuk) Bowery, kota New York, sekaligus menggambarkan aspek naturalisme yang tercermin dalam masyarakat tersebut yang tergambar dalam novel Maggie: A Girl of the Streets karya Stephen Crane. Dan

juga menganalisa tokoh utama Maggie yang terjat dalam kondisi yang tidak bisa dielakkan yang mana kesemuanya ini sangat dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri.

5.1 Kondisi Sosial Masyarakat Kota New York sekitar 1890an

Pada akhir abad ke 19 imigrasi besar-besaran terjadi dari Irlandia ke Amerika Serikat, khususnya kota New York. Industrialisasi yang melaju sesudah Perang Saudara (1860-1865) menjadikan kota New York sebagai kota tujuan utama dari para imigran dan urban. Mereka hidup dalam kondisi yang tidak menentu. Anak-anak tidak mendapatkan makanan yang bergizi dan pendidikan yang cukup. Banyak orang yang tidak memiliki pekerjaan. Perlakuan yang kejam dan kehancuran terjadi dalam keluarga, penderitaan tidak terhindarkan. Lapangan pekerjaan sulit, karena penduduk tidak mempunyai keterampilan yang memadai untuk bekerja. Mereka hanya bekerja sebagai pekerja kasar (working class) (Riis, 1980)

Salah satu institusi yang dimiliki oleh 'working class citizen' adalah saloon (warung tempat minuman keras), yang mengundang banyak kritikan keras. Saloon bagi mereka adalah bagian dari rumah petak (tenement) tempat tinggal mereka (Freeman, 1992:83).

Fenomena ini juga digambarkan oleh Stephen Crane dalam karyanya Maggie : A Girl of the Streets sebagai berikut, "On a corner a glass-fronted building shed a yellow glare upon the pavements. The open mouth of a saloon called seductively to passengers to enter and annihilate sorrow or create rage (53)". Saloon tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang-orang yang tinggal di tenement, dan mereka menganggap saloon adalah salah satu kebutuhannya.

Keberadaan saloon mengundang perkembangan industri minuman yang menjadi sebuah bisnis besar di negeri ini. Pembangunan pabrik minuman tanpa lisensi mulai merajalela. Minuman dijual didapur dan tempat tidur para pekerja penghuni tenement. Kemudian jual beli ini menjadi terang-terangan di saloon pada 1880an (Freeman, 1992:219). Situasi orang-orang kelas pekerja yang sangat tergantung kepada minum-minuman keras digambarkan oleh Crane sebagai berikut.

During the evening he had been standing against a bar drinking whiskies and declaring to all comers, confidently, "My home reg'lar livin' hell! Why do I Come an' drin' whisk' here thist way? Cause home reg'lar livin hell? (21)

Sepanjang sore laki-laki ini (Johnson), ayah Maggie, menghabiskan waktu di bar dan bercerita kepada setiap orang yang datang bahwa dia minum bir dan menghabiskan waktu disini karena di rumah nya sendiri seperti neraka. Ini adalah gambaran satu keluarga dalam masyarakat dan merepresentasikan fenomena keadaan masyarakatnya sendiri.

5.2 Aspek Naturalisme Yang Terefleksi Dalam Novel Maggie : A Girl of the Streets Karya Stephen Crane

Sebagaimana yang sudah dikatakan diatas bahwa naturalisme adalah suatu doktrin yang mempercayai kepada filosofi determinisme (Link,1963). Ini artinya bahwa manusia dikontrol oleh instink atau nafsu atau oleh lingkungan sosial ekonomi dan keadaan sekitarnya. Manusia itu benar-benar tidak memiliki kebebasan dan dia tidak bisa menentukan nasibnya. Kekuatan internal (instink dan nafsu) dan kekuatan eksternal (masyarakat dan alam) yang mengontrol hidup manusia ini adalah kekuatan alam. Usaha manusia dalam mencapai apa yang diinginkannya tidak mempunyai efek terhadap nasibnya. Dengan kata lain, dalam kehidupan tidak ada lagi nilai moral. Perbuatan manusia, seperti binatang, di stir hanya oleh lingkungan dan instinknya/ yang kuat yang kuat akan mendapatkan kesempatan hidup lebih lama. Seorang yang bisa bertahan adalah orang yang lebih kuat. Seorang yang yang berbuat secara moralbagus tidak berarti nasibnya akan lebih baik dari pada orang yang bertindak secara amoral.

Kondisi seperti itulah yang digambarkan oleh Stephen Crane dalam karyanya Maggie: A Girl of the Streets. Karakter utama novel ini adalah Maggie, seorang wanita yang tumbuh di perkampungan kumuh dan miskin (slum area) di kota New York. Dia adalah hasil dari lingkungan yang depresi dimana penduduk sudah menjadi depresi karena kegagalan. Crane menggambarkan lingkungan hidup dimana Maggie dan dan saudara-saudaranya dibesarkan,

Eventually they entered into a dark region where, from a careening building, a Dozen gruesome doorways gave up loads of babies to the streets and the gutter. A wind of early autumn raised yellow dust from cobbles and swirled it against And hundreds windows... The building quievered and creaked from the weight of humanity stamping about its bowels (6)

Ini menggambarkan bahwa lingkungan ini adalah dalam kondisi tidak normal. Sesuatu tidak ditempatnya. Anak-anak bermain di jalanan dengan kaki telanjang dan berkelahi

sesamanya. Kondisi mereka ini tidak berbeda dengan wanita-wanita yang kelihatan menakutkan sambil mengobrol dengan rambut yang tidak terurus.

Lebih lanjut Crane juga menggambarkan kondisi lingkungan perkampungan kumuh itu dimana keluarga Johnson tinggal, suatu lingkungan orang-orang kelas bawah. Mereka menghabiskan waktu tanpa mengerjakan sesuatu, hanya menggosip satu sama lain. Sementara anak-anak diabaikan oleh para orang tua mereka, bahkan mereka diperlakukan dengan kasar oleh orang tua dan saudara-saudaranya yang lebih besar, sebagaimana yang digambarkan oleh kutipan dibawah ini,

The little girl cried out: 'Ah, Tommie, come ahn. Dere's Jimmie and after. Don't be a-pullin' me back'. She jerked the baby's arm impatiently. He fell on his face, roaring. With a second jerk she pulled him to his feet... (6)

Begitu juga dengan situasi di rumah keluarga Johnson. Ibu dan ayah bertengkar satu sama lain sementara anak yang kecil bersmbunyi dibawah meja ketakutan, ketakutan dengan suara teriakan dan kesakitan karena mereka mengganggu kesenangan ayahnya, seorang ayah yang selalu mengeluh rumahnya seperti sebuah neraka. Anak-anak tumbuh di sebuah lingkungan yang didominasi oleh kemiskinan, kebencian,, ketidakacuhan dan kekerasan. Jadi mereka adalah hasil dari lingkungan yang suram karena orang-orang yang tinggal disini telah tertekan dan muram oleh kegagalan industrialisasi.

Walaupun dalam kondisi depresi, Maggie tumbuh sebagai seorang gadis cantik di lingkungan kumuh dan miskin, sebagai mana dinyatakan pada kutipan dibawah ini,

The girl, Maggie, blossomed in a mud puddle. She grew to be a Most rare and wonderful production of a tenement district, a pretty Girl. None of the dirt of rum Alley seemed to be in her veins. The philosophers up-stairs, down stairs and on the same floor, puzzled over it (16).

Maggie tidak banyak terpengaruh oleh lingkungannya. Tidak seperti orang tuanya yang selalu mabuk, semborono dan mudah marah terhadap anak-anak. Maggie adalah seorang saudara yang selalu menjaga saudara-saudaranya. Dia digambarkan sebagai seorang gadis baik dan tidak berdosa di lingkungan perkampungan kumuh dan miskin itu.

Perkembangan kehidupannya, ketika dia berubah menjadi seorang prostitusi, ini bukanlah suatu isu tentang moral tapi lebih mengarah kepda suatu hasil proses deklinasi sosial yang secara berangsur-angsur disebabkan oleh perkembangan indutrialisasi.

Maggie tidak mempunyai alternatif yang lain lagi untuk menghidupi dirinya kecuali menjadi prostitusi, sebagaimana dinyatakan dibawah ini,

A girl of the painted cohorts of the city went along the street. She threw changing glances at men who passed her, giving smiling invitations to men of rural or untaught pattern and usually seeming sedately unconscious of the men with a metropolitan seal upon their faces (52).

Tetapi akhirnya Maggie menyadari kehidupan prostitusi yang dijalaninya tidak membuat dia bahagia, dia merasa tidak seorangpun yang memperdulikannya. Dia menyembunyikan kesengsaraan, ketidakbahagiaan dan semua permasalahan hidup dengan membunuh dirinya sendiri kedalam sungai,

At the feet the river appeared a deathly black hue. Some hidden factory sent up a yellow glare, that lit for a moment the waters lapping oily against timbers. The varied sound of life, made joyous by distance and seeming unapproachableness, came faintly and died away to a silence (53).

Kegagalan demi kegagalan yang didapatkan Maggie adalah cara Crane menyajikan naturalisme. Bagaimana seorang Maggie yang tidak berdosa memperjuangkan hidup dikota yang perkembangan industrialisasinya melaju menjadi korban dari sistem yang ada dilingkungannya sendiri. Dengan kata lain sosok Maggie adalah sebuah efek dari lingkungan terhadap kehidupan manusia.

Ketika menghadapi keluarganya yang miskin dan berantakan, apalagi setelah kematian ayahnya Mr. Johnson, ibunya bertambah mabuk-mabukan dan uring-uringan. Dengan keadaan seperti ini Magie dan saudaranya Jimmi harus mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi keluarga. Tetapi lain dengan takdir, Maggie berkenalan dengan Pete yang kelihatannya seorang aristokrat yang memiliki kekayaan. Maggie dan Pete saling jatuh cinta. Pete membawa Maggie ketempat-tempat hiburan dan keramaian. Karena dia ingin merubah keadaan keluarganya, Maggie dengan rela menyerahkan kegadisannya kepada Pete sehingga ibunya mengusirnya dari rumah. Tapi ini berlansung tidak lama karena Pete tertarik lagi ke gadis lain. Dengan segala penderitaan yang dihadapinya Maggie mencoba menjadi seorang prostitut. Tidak hanya sampai disitu, akhirnya Maggie bunuh diri.

Dari even- even diatas penulis mendapatkan bahwa Crane menggambarkan dengan jelas bahwa pertama adalah keobjektifan berusaha dari karakter utama, Maggie,

memang terpaksa dia lakukan demi menyelamatkan keluarganya dari kondisi yang mereka alami. Disini dikatakan terpaksa karena tidak mempunyai keterampilan yang cukup tidak ada jalan lain yang lebih baik dia lakukan, kecuali hal yang melanggar norma dalam masyarakat. Secara gamblang dia memilih pekerjaan yang a moral dalam masyarakatnya. Demi mencari nafkah materi dia mengabaikan nilai-nilai dalam masyarakatnya sendiri. Tetapi, sekali lagi, karena kegagalan demi kegagalan yang dia dapatkan, dia menjadi seorang yang pesimis menghadapi kehidupan. Dan menjadilah Maggie seorang yang seperi sakit jiwa dengan menghabiskan kehidupannya dengan menceburkan dirinya ke sungai. Kegagalan ini artinya adalah karena lemah, tidak mempunyai kempuan menghadapi kehidupan yang keras.

6. KESIMPULAN

Dari analisa diatas dapatlah disimpulkan bahwa interaksi antara Maggie dan keluarganya dengan lingkungan sosial dimana dia berada adalah sangat signifikan terhadap aplikasi naturalisme. Stephen Crane menggambarkan fenomena fisik dan karakter memperlihatkan Maggie seorang manusia yang tidak berdosa yang dikorbankan oleh sistim kapitalis dalam bentuk industrialisasi.

Kegagalan-kegagalan Maggie adalah suatu cara bagi Crane mengekspresikan nilai naturalisme. Dimana semuanya ini adalah bagaimana orang-orang kelas menengah kebawah menghadapi perjuangan hidupnya. Tokoh utama yang terkondisi dan dikontrol oleh lingkungan dan instinknya, dengan mengabaikan ideal, moral dan spiritual menjadi korban dari kegagalan dan mendapatkan keputusaasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradley, Sculley, ed. 1976. The Red Badge of Courage : An Authoritative Text, Background and Sources, Criticism. New York: W.W Norton & Company, Inc.
- Crane, Stephen. 1960. Maggie: A Girl of the Streets. USA: The Concomer Publishing Division of CBS Inc.
- Freeman, et al. 1992. Who Built America. USA: American Social History Production, Inc
- Gullason, Thomas A., ed. 1979. Maggie : A Girl of the Streets: An Authoritative Text, The author and the Novel, Background and Sources, Criticism. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Horton, Rod. W., ed. 1974. Background of American Literary Thought. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Laurenson, Diana and Allan Swingewood. 1972. Sociology of Literature. London: Paladin
- Link, Athur S., ed. 1963. American Epoch: A Narrative History. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Riis, Jacob. 1980. How the Other Lives : Studies among the Tenements of New York. New York: Charles Scribner's sons.